

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman karet pertama kali ditemukan sebagai tanaman yang tumbuh liar, kemudian dalam perkembangan selanjutnya dijadikan tanaman perkebunan secara besar-besaran. Pengembangan tanaman karet sudah dilakukan pada tahun 1876 oleh Wickham dengan mendatangi Tapajoz di daerah aliran Sungai Amazon dan berhasil mengumpulkan biji-biji karet yang merupakan cikal bakal berkembangnya tanaman karet di dataran Asia. Pengembangan tanaman karet pertama kali disemaikan di Kew Gardens, kemudian sebagian lagi dikembangkan di India dan Kebun Raya Paradenya di Sri Lanka. Sedangkan di Indonesia tanaman karet pertama kali dikembangkan di Kebun Raya Bogor (Rahmat,2018).

Menurut data Statistik Perkebunan (2018), Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor karet yang berperan sebagai sumber devisa negara pada sektor non migas dengan luas lahan terbesar di dunia sekitar 3,445 juta hektar. Dari total luas lahan tersebut 84,5% milik perkebunan rakyat dengan produksi sebesar 600-700 kg kk/ha/thn, jauh lebih rendah dibandingkan dengan produksi perkebunan negara dan swasta asing yang berkisar 1,3 ton kk/ha/thn.

Reduksi produktivitas tanaman karet yang terjadi di perkebunan karet rakyat umumnya disebabkan adanya kesalahan pada teknik budidaya dan sistem eksploitasi, salah satunya menyadap tanaman karet yang belum memasuki tahap matang sadap. Penyadapan pada tanaman karet yang belum memasuki tahap matang sadap dapat mempengaruhi umur produktivitas tanaman. Tanaman karet dapat dikatakan berproduktivitas apabila telah memasuki tahap matang sadap dengan umur 5 atau 6 tahun. Akan tetapi, tanaman karet yang telah berumur lebih dari 15 tahun dapat mengalami penurunan hasil produksi lateks.

Penurunan hasil produksi lateks pada tanaman karet dapat disebabkan oleh umur tanaman karet yang tergolong tua dengan produksi lateks dalam jumlah yang relatif sedikit. Ada beberapa upaya untuk mendapatkan hasil lateks yang lebih tinggi

pada tanaman karet tua ini, seperti pemberian pupuk secara teratur dan ada satu tindakan khusus yaitu dengan penggunaan stimulan untuk merangsang lamanya aliran lateks.

Salah satu produk stimulan yang umum digunakan untuk meningkatkan produksi lateks pada tanaman karet adalah etefon dengan nama dagang Ethrel. Stimulan mengandung bahan aktif 2-chloroethyl phosphonic acid (etefon), suatu senyawa kimia yang digunakan sebagai zat perangsang pertumbuhan. Menurut Siregar dan Suhendry (2013) bahwa konsentrasi etefon yang ideal sebagai stimulan pada Tanaman Menghasilkan (TM) produktif adalah 2 - 2,5 %. Sementara untuk TM tua, konsentrasi etefon yang digunakan mencapai 5 -7,5 %. Hal ini sesuai dengan Matondang (2018) dalam hasil penelitiannya pada tanaman karet klon PB-260 bahwa perlakuan etefon 3,0% + pupuk 302 g menghasilkan berat lateks dengan rata-rata 352,44 g dan volume lateks tertinggi, yaitu 344,55 ml diperoleh pada perlakuan etefon 3,0% + pupuk 220 g. Sementara untuk Kadar Karet Kering (KKK), yaitu dengan rata-rata 48,67% diperoleh pada perlakuan etefon 2,0% + pupuk 220 g.

Penggunaan stimulan dengan bahan aktif etefon berfungsi untuk meningkatkan produksi etilen endogen pada tanaman karet (Sumarmadji et al, 2005). Akan tetapi, dalam pengaplikasian stimulan ini harus diimbangi dengan intensitas sadap dan teknik aplikasi, salah satunya adalah teknik *bark application*. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi eksploitasi yang berlebihan pada tanaman karet tersebut, serta untuk menghemat waktu dan tenaga kerja.

Menurut Wulandari (2015) pemberian stimulan etefon 0,9 cc pohon⁻¹ menggunakan teknik *bark application* cenderung memperlihatkan peningkatan tertinggi pada parameter laju aliran lateks dengan rata-rata 0,552 ml/menit dan volume lateks dengan rata-rata 44,141ml dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hal ini dikarenakan pemberian dosis stimulan etefon dengan teknik *bark application* memberikan peluang pengaruh stimulan lebih lama karena tidak diberikan langsung dibidang sadap melainkan dibawah bidang sadap. Selain itu, efektifitas dan efisiensi penggunaan stimulan etefon pada tanaman karet juga tergantung pada intensitas penyadapan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan

judul “Pengaruh Pemberian Stimulan Etefon dengan Teknik *Bark Application* terhadap Produksi Lateks Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) Klon PB-260”.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemberian stimulan etefon dengan teknik *bark application* terhadap produksi lateks tanaman karet (*H. brasiliensis* Muell. Arg.) klon PB-260.
2. Mendapatkan konsentrasi stimulan yang memberikan pengaruh terbaik terhadap produksi lateks tanaman karet (*H. brasiliensis* Muell. Arg.) klon PB-260.

C. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani karet (rakyat) dalam penggunaan stimulan etefon untuk meningkatkan produksi lateks tanaman karet.
2. Sebagai sumber acuan untuk penelitian selanjutnya terkait aplikasi stimulan etefon dengan teknik *bark application* terhadap produksi lateks tanaman karet (*H. brasiliensis* Muell. Arg.).

